

## HUBUNGAN NUTRISI DAN RIWAYAT IMUNISASI DASAR TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KECAMATAN ULIM KABUPATEN PIDIE JAYA

Phossy Vionica Ramadhana<sup>1\*</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Tiara Mairani<sup>3</sup>, Fahrissal Akbar<sup>4</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : agustina@unmuha.ac.id

### ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan utama khusus di Indonesia. Provinsi Aceh merupakan peringkat empat tertinggi prevalensi stunting (31.2%), dan Kabupaten Pidie Jaya termasuk ke dalam tiga tertinggi prevalensi stunting (37.8%). Dimana yang menjadi perhatian cukup serius, terjadi peningkatan risiko stunting pada usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan sebesar 1.6 kali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan nutrisi dan riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian stunting. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan design *Cross-sectional Study*. Sampel dalam penelitian sebesar 77 balita. Dimana pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami stunting (74.3%). Dimana terdapat hubungan signifikan pemberian ASI eksklusif (p-value 0.0001) dan riwayat imunisasi dasar (p-value 0.0001) terhadap stunting pada balita. Dan tidak terdapat hubungan antara MP-ASI (p-value 0.328) dengan kejadian stunting pada balita. Nutrisi untuk anak yaitu ASI eksklusif dan riwayat imunisasi memiliki hubungan terhadap kejadian stunting pada anak.

**Kata kunci** : ASI eksklusif, MP-ASI, riwayat imunisasi dasar, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a major problem specific to Indonesia. Aceh Province has the fourth highest prevalence of stunting (31.2%), and Pidie Jaya District has the third highest prevalence of stunting (37.8%). Where the concern is quite serious, there is an increase in the risk of stunting at the age of 6-11 months to the age group of 12-23 months by 1.6 times. The purpose of this study was to determine the relationship of nutrition and basic immunization history to the incidence of stunting. The study used quantitative methods with a cross-sectional study design. The sample in the study amounted to 77 toddlers. Where sampling uses Simple Random Sampling technique. Data analysis using the Chi-Square test. The results showed that most toddlers were stunted (74.3%). Where there is a significant relationship between exclusive breastfeeding (p-value 0.0001) and basic immunization history (p-value 0.0001) to stunting in toddlers. And there is no relationship between MP-ASI (p-value 0.328) with the occurrence of stunting in toddlers. Nutrition for children, namely exclusive breastfeeding and immunization history, has an association with the incidence of stunting in children.*

**Keywords** : stunting, exclusive breastfeeding, complementary feeding, basic immunization history

### PENDAHULUAN

Stunting pada anak didefinisikan sebagai kegagalan tumbuh kembang pada anak di bawah usia 5 tahun, yang berarti bahwa seorang anak terlalu pendek untuk usianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi antara lahir hingga usia dua tahun. Bayi dan anak stunting yang mengalami hambatan pertumbuhan memiliki kecerdasan yang kurang optimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa mendatang. Upaya pencegahan stunting dapat dilaksanakan melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif sejak masa kehamilan hingga masa anak usia 2 tahun atau sering disebut sebagai kelompok 1000 pertama hari pertama kehidupan (1000 HPK) yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh sektor kesehatan dan nonkesehatan (Bappenas, 2020; Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data UNICEF menunjukkan pada tahun 2020 sebesar 22% anak balita mengalami stunting. Diantaranya lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dan lebih sepertiganya (39%) dari Afrika. Proporsi stunting di Asia terbanyak berasal dari Asia Selatan (58.7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0.9%). Dan Indonesia termasuk pada negara dengan tingkat tertinggi ketiga se Asia Tenggara kejadian stunting jika dilihat dari data WHO (*World Health Organization*) (UNICEF, 2021; WHO, 2022).

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia, prevalensi stunting sebesar 21.6%. Angka tersebut sudah mengalami penurunan 2.8% dari tahun 2021 sebesar 24.4%. Provinsi Aceh masuk kedalam peringkat empat terbesar anak mengalami stunting (31.2%). Dan Kabupaten Pidie Jaya masuk kedalam posisi tiga tertinggi kejadian stunting (37.8%). Hal tersebut memerlukan upaya yang cukup besar karena belum mencapai target penurunan stunting sebesar 14%. Yang menjadi perhatian cukup serius adalah dari hasil survei menunjukkan peningkatan risiko stunting pada usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan sebesar 1.6 kali (dari 13.7% ke 22.4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kegagalan dalam beberapa aspek diantaranya pemberian MP-ASI sejak usia 6 bulan. Sehingga penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap kecukupan energi dan protein pada anak agar dapat menurunkan angka stunting sesuai dengan target yang telah ditentukan (Kemenkes RI, 2022, Kemenkes RI, 2024).

Stunting pada anak dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor keluarga, MP-ASI yang tidak sesuai, pemberian ASI, dan penyakit infeksi adalah penyebab langsung kejadian stunting. Sedangkan penyebab tidak langsung dari stunting termasuk diantaranya ketersediaan makanan, ketersediaan akses layanan, faktor lingkungan dan budaya setempat. Faktor lain yang mempengaruhi stunting, seperti imunisasi, vitamin A, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dukungan pekerjaan, dan penggunaan jaminan kesehatan (Kemenkes RI, 2018; UNICEF, 2021; Kemenkes, 2022). Cakupan capaian intervensi gizi spesifik di Aceh masih rendah. Cakupan pemberian IMD yaitu 59.29% dan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 37.38%. Balita usia 6-23 bulan yang mendapatkan makanan beragam hanya sebanyak 41%. Hal ini menunjukkan bahwa balita kurang mendapat nutrisi pada 2 tahun pertama kehidupan. Sebanyak 73,2% balita memperoleh PMT program, akan tetapi terdapat 32,51% balita tidak menghabiskan PMT dengan alasan terbanyak anak tidak mau dan dimakan ART lainnya (Dinkes Aceh, 2021).

Nutrisi yang tepat sejak usia dini merupakan hal yang penting bagi anak. Malnutrisi melemahkan sistem kekebalan tubuh anak dan secara signifikan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian. Malnutrisi kronis, infeksi berulang, dan penyakit lain dapat mengurangi penyerapan nutrisi yang diperlukan sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan sehingga memiliki risiko tinggi terhadap stunting. Beberapa faktor yang menyebabkan gagalnya pertumbuhan termasuk diantaranya tidak melakukan IMD, tidak memberikan ASI secara eksklusif, memberikan makanan pendamping ASI tanpa memperhitungkan jumlah, kualitas, atau keamanan makanan yang disediakan (Rayhana and Amalia, 2021).

Pengobatan atau pencegahan penyakit/infeksi yang salah satunya dapat dilakukan dengan imunisasi dasar lengkap juga masih rendah. Balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap hanya 31% provinsi Aceh dan cakupan imunisasi Kabupaten Pidie Jaya diposisi 4 terendah (13,8%) (Dinkes Aceh, 2021). Imunisasi dasar anak yang lengkap memiliki dampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan. Penyediaan imunisasi dasar diharapkan dapat melindungi anak-anak dari gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta penyakit yang sering menyebabkan disabilitas dan kematian. Vaksinasi dasar seperti vaksinasi terhadap hepatitis B, BCG, polio/IPV, DPT-HB-Hib, dan campak yang harus diberikan dalam 0-9 bulan. Selain itu, vaksinasi ibu juga termasuk dalam faktor penting bagi kesehatan anak dan ibu sebelum konsepsi, dimulai dengan kehamilan (Soetjiningsih, 2014) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan nutrisi dan riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian stunting.

## METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan kuantitatif analitik dengan design *Cross-sectional Study* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui determinan stunting di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Setiap subjek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita > 5 tahun sebesar 228 Balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dimana penentuan besar sampel menggunakan rumus lemeshow dengan sampel sizw 2.0 yaitu sebesar 77 balita. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, lembar observasi dan pemeriksaan status gizi balita Analisis data dalam penelitian menggunakan uji Uji *Chi-Square*.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan status stunting (74.3%). Jika dilihat dari pemberian ASI eksklusif, lebih besar anak diberikan ASI secara eksklusif. Selain itu, hampir seluruh responden diberikan MP-ASI (97.1%). Riwayat imunisasi dasar pada anak sebagian besar pada status tidak lengkap sebesar 77.1% (Tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Nutrisi, Riwayat Imunisasi Dasar dan Stunting**

No.	Variabel	n	%
1.	<b>Status Stunting</b>		
	Stunting	52	74.3
	Tidak Stunting	18	25.7
	<b>Faktor Nutrisi</b>		
2.	<b>ASI Eksklusif</b>		
	Tidak	25	35.7
	Iya	45	64.3
3.	<b>MP-ASI</b>		
	Tidak	2	2.9
	Ya	68	97.1
4.	<b>Riwayat Imunisasi Dasar</b>		
	Tidak Lengkap	54	77.1
	Lengkap	16	22.9

**Tabel 2. Hubungan Nutrisi dan Riwayat Imunisasi Dasar dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ulim Kabupaten Pidie Jaya**

No.	Variabel	Status Stunting				Total		p-value
		Stunting		Tidak Stunting		f	%	
		f	%	f	&			
1.	<b>ASI Eksklusif</b>							
	Tidak ASI Eksklusif	23	92	2	8	25	100	0.0001
	ASI Eksklusif	6	13.3	39	86.7	45	100	
2.	<b>MP-ASI</b>							
	Tidak	2	100	0	0	2	100	0.328
	Ya	27	39.7	41	60.3	68	100	
3.	<b>Riwayat Imunisasi Dasar</b>							
	Tidak Lengkap	29	53.7	25	46.3	54	100	0.0001
	Lengkap	0	0	16	100	16	100	

Selain itu, presentase stunting dengan balita yang tidak ASI eksklusif sebesar 92%. Dimana jika dilihat dari analisis lebih lanjut didapatkan bahwa hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif (p-value 0.0001). Pada presentase stunting dengan balita MP ASI

sebesar 39.7%. Hasil analisis menunjukkan bahwa MP-ASI tidak memiliki hubungan yang bermakna ( $p$ -value 0.328). Dan presentase stunting dengan balita yang tidak lengkap imunisasi dasar sebesar 53.7%. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan kejadian stunting terhadap riwayat imunisasi dasar ( $p$ -value 0.0001) (tabel 2).

## PEMBAHASAN

### Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ulim Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Dimana ditemukan bahwa terdapat balita yang diberikan ASI eksklusif tetapi mengalami stunting, hal tersebut bisa terjadi karena kualitas ASI ibu yang kurang disebabkan oleh asupan gizi ibu yang kurang, stress dan cemas, merokok dan minum pil KB. Termasuk juga penyebab langsungnya yaitu pola hidup bersih dan sehat yang kurang seperti jarang mengganti pakaian dalam, tidak membersihkan payudara sebelum menyusui dan tidak mencuci tangan sebelum memberikan ASI. Untuk menekan angka stunting masyarakat perlu memahami faktor apa saja yang menyebabkan stunting. Faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Sjmj Sas, dkk., 2020). ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air the, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan bubur tim selama 6 bulan (Ginting, dkk., 2020).

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tahan tubuh, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsangan intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (La, 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mirza, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ASI eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian stunting pada bayi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian stunting pada bayi.

### Hubungan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ulim Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Dimana menurut asumsi peneliti, pemberian MP-ASI terlalu dini yang dilakukan oleh ibu-ibu balita dikarenakan terhentinya pemberian ASI eksklusif dan persepsi yang muncul dari ibu bahwa ASI tidak cukup dan ASI tidak lancar keluar. Pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia anak serta komposisinya mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Sesudah bayi berusia 6 bulan, walaupun ketentuannya masih harus menyusui sampai usia 2 tahun, bayi memerlukan makanan pendamping agar pemenuhan gizi untuk tumbuh dapat terpenuhi. World Health Organization (WHO)/ United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam ketentuannya mengharuskan bayi usia 6-23 bulan dapat MP-ASI yang adekuat dengan ketentuan dapat menerima minimal 4 atau lebih dari 7 jenis makanan (sereal/ umbi-umbian, kacang-kacangan, produk olahan susu, telur, sumber protein lainnya, sayur dan buah kaya vitamin A, sayur dan buah lainnya-Minimum Dietary Diversity/MMD). Panduan World Health Organization (WHO) dalam Tim Admin HHBF (2015) untuk pemberian makan bayi dan anak yaitu waktu pemberian makanan/umur, frekuensi

pemberian makanan, banyaknya pemberian makanan, jenis pemberian makanan, tekstur makanan, variasi makanan, respon saat pemberian makan, kebersihan makanan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting. Selain itu, Satria, dkk (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak balita.

### **Hubungan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ulim Kabupaten Pidie Jaya**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting. Dimana asumsi peneliti masih banyak ibu dari balita yang belum mengetahui akan pentingnya imunisasi dasar dan masih banyak diantaranya yang menolak untuk di imunisasi karena beberapa faktor misalnya karena isu vaksin haram. Stunting pada anak dapat disebabkan dari beberapa faktor salah satunya imunisasi dasar yang tidak lengkap, sehingga menyebabkan anak mudah terserang infeksi. Anak yang mengalami infeksi jika dibiarkan maka akan berisiko menjadi stunting. Salah satu penyakit infeksi yang timbul akibat tidak diberikan imunisasi adalah campak. Imunisasi campak yang dapat mencegah penyakit campak disebabkan oleh virus Myxovirus Viridae Mea adalah slesyang dapat ditularkan melalui udara (percikan ludah) dari bersin atau batuk dan dapat menyebabkan komplikasi diare hebat sehingga mengganggu sistem pencernaan (Wanda et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Ilham, dkk (2019) gizi kurang dan infeksi bermula dari lingkungan yang tidak sehat dan sanitasi yang buruk. Infeksi dapat menghambat reaksi imunologis yang normal menghabiskan energi tubuh. Balita yang tidak memiliki imunitas terhadap penyakit, maka akan lebih cepat kehilangan energi tubuh karena penyakit infeksi, sebagai reaksi pertama akibat adanya infeksi adalah menurunnya nafsu makan anak sehingga anak akan menolak makanan yang diberikan ibunya. Penolakan terhadap makanan berarti berkurangnya pemasukan zat gizi dalam tubuh anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoshinta, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara imunisasi dasar dengan kejadian stunting.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada nutrisi anak ASI eksklusif memiliki hubungan yang bermakna terdapat stunting, sedangkan pada MP-ASI tidak memiliki hubungan terhadap stunting. Sedangkan jika dilihat pada riwayat imunisasi dasar memiliki hubungan terhadap kejadian stunting.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh (Unmuha) dan pihak-pihak terkait seperti Dinas Kesehatan Pidie Jaya dan Puskesmas Ulim yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappenas (2020) *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (STUNTING)*. Available at: <http://journal.um.surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.  
Dinkes Aceh (2021) 'Profil Kesehatan Aceh 2021', *Dinkes Aceh*, pp. 0–150. Available at:

- [https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/profil\\_kesehatan\\_aceh\\_tahun\\_2019.pdf](https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/profil_kesehatan_aceh_tahun_2019.pdf).
- Ginting, Lmb., Besral, B., Pemberian Asi Eksklusif Dapat Menurunkan Risiko Obesitas pada Anak Balita, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*; 2020, Vol. 1, No. 1.
- Ilham, dkk., Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*; 2019 Vol. 1, No. 2.
- Kemenkes, R. (2020) 'Permenkes 2020'. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <https://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kemenkes RI. 2022. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)* [Online]. Available: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/> [Accessed].
- Kemenkes RI. 2024. *Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024* [Online]. Available: <https://ayosehat.kemkes.go.id/panduan-hari-gizi-nasional-ke-64-tahun-2024#:~:text=Angka%20stunting%20di%20Indonesia%20masih,Anda%20unduh%20dalam%20format%20PDF>. [Accessed].
- Rayhana, R. & Amalia, C. N. 2021. Pengaruh pemberian ASI, imunisasi, MP-ASI, penyakit ibu dan anak terhadap kejadian stunting pada balita. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 1, 60-69.
- Soetjiningsih 2014. *Seri Gizi Klinik ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*, Jakarta, EGC.
- Wanda, Y. D., Elba, F., Didah, D., Susanti, A. I. & Rinawan, F. R. 2021. Riwayat status imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian balita Stunting. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7, 851-856.
- UNICEF (2021) 'Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition', *World Health Organization*, pp. 1–32. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>.
- WHO (2022) *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs), Monitoring health of the SDGs*. Available at: <http://apps.who.int/bookorders>.
- Yoshinta, D. W., Fardila, E., Didah, Ari, I. S., Fedri, R. R., Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan dengan Kejadian Stunting Balita, *Jurnal Kebidanan Malahayati*; 2021, Vol. 7, No. 4.